



# Tari Greget Sawunggaling sebagai ikon kota Surabaya

Hanidar Fejri Diagusty<sup>a,1\*</sup>, Setyo Yanuartuti<sup>b,2</sup>, Eko Wahyuni Rahayu<sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup> Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan, Surabaya, 60213, Indonesia

<sup>1</sup>hanidar.21011@mhs.unesa.ac.id ; <sup>2</sup>setyoyanuartuti@unesa.ac.id ; <sup>3</sup>ekowahyuni@unesa.ac.id

\* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 26 Desember 2021 Direvisi: 4 April 2022 Disetujui: 28 April 2022 Tersedia Daring: 28 April 2022</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Bentuk Greget Sawunggaling Identitas Nilai</p>	<p>Surabaya sebagai bagian dari etnis <i>Arek</i> memiliki budaya yang beragam dan khas, salah satunya dalam seni tari terdapat tari Greget Sawunggaling yang menjadi ikon kota Surabaya. Sebagai visualisasi tokoh Sawunggaling yang menjadi ikon kota memunculkan rumusan masalah bagaimana fenomena pada tari Greget Sawunggaling sehingga menjadi ikon kota dan mengapa tari Greget Sawunggaling dapat menjadi ikon kota. Dari rumusan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fenomena Greget Sawunggaling sehingga menjadi ikon kota dan menjabarkan alasan tari Greget Sawunggaling dapat menjadi ikon kota Surabaya. Adapun metode pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui kajian identitas. Metode untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data di mana dalam pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, serta observasi. Hasil dari penelitian ini sebagai kajian interdisiplin dikupas secara teks maupun konteks kajian tari. Dalam teks ditemukan adanya karakterisasi dari transformasi Remo gaya <i>Suroboyoan</i> dan pemaknaan simbol bentuk sajian yang dilihat secara ikonografis maupun semiotika. Secara kontekstual dikupas dari historis fenomenologi dan nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan hidup <i>Arek Suroboyo</i> yang meliputi nilai kepahlawanan, Pendidikan, dan ketrampilan yang menjadikan tari ini sebagai ikon kota Surabaya. Kesimpulan penelitian ini adalah kesesuaian tokoh Sawunggaling yang diangkat dalam karya tari ini dengan karakter dan pandangan hidup arek Suroboyo sehingga dapat menjadi identitas budaya.</p>

ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> Form Greget Sawunggaling Identity Value</p>

*Surabaya as part of the Arek ethnic group has a diverse and distinctive culture, one of which is the Greget Sawunggaling dance which is an icon of the city of Surabaya. As a visualization of the Sawunggaling character who became an icon of the city, it raises the formulation of the problem of how the phenomenon in the Greget Sawunggaling dance becomes an icon of the city and why the Greget Sawunggaling dance can become an icon of the city. From this formulation, the purpose of this research is to reveal the phenomenon of Greget Sawunggaling so that it becomes an icon of the city and to describe the reasons why Greget Sawunggaling dance can become an icon of the city of Surabaya. The method of this research approach is descriptive through identity studies. The method to check the validity of the data is done by triangulation of data where the data collection is done by interviews and documentation, as well as observation. The results of this study as an interdisciplinary study are described in the text and context of dance studies. In the text, it is found that there is a characterization of the Remo transformation in the Suroboyoan style and the meaning of the symbol of the form of the dish which is seen both iconographically and semiotically. Contextually, it is analyzed from historical phenomenology and values that are in accordance with Arek Suroboyo's view of life which includes the values of heroism, education, and skills that make this dance*

*the city of Surabaya. The conclusion of this study is in accordance with the Sawunggaling character who was appointed in the work of art with the character and way of life of the Suroboyo arek so that it can become a cultural identity.*

© 2022, Diagusty, Yanuartuti, & Rahayu  
This is an open access article under CC-BY-SA license



**How to Cite:** Diagusty, H. F., Yanuartuti, S., & Rahayu, E. W. (2022). Tari Greget Sawunggaling sebagai ikon kota Surabaya. *Satwika : Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 23-34. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19247>

## 1. Pendahuluan

Surabaya adalah ibu kota dari provinsi Jawa Timur dengan luas ±326,81 km<sup>2</sup>. Kota ini disebut kota terbesar kedua di Indonesia setelah wilayah Jakarta. Sebagai kota metropolitan, jumlah penduduk tergolong besar yaitu mencakup lebih dari 3 juta jiwa yang tercatat dalam lampiran BPS (Badan Pusat Statistik) Surabaya pada akhir 2019. Kepadatan penduduk dapat disebabkan karena banyaknya urbanisasi masyarakat yang berdatangan ke Surabaya sehingga membentuk kota ini sebagai kota multi etnis. Adanya multietnis mencerminkan sifat pluralisme budaya yang hidup berdampingan dalam kota ini. Keragaman budaya dapat dilihat dari kesenian yang berkembang dan terus diperbarui (Suyide, 2013).

Masyarakat Surabaya yang mayoritas adalah suku Jawa yang mendominasi kota dengan prosentase 83,68% (PKSPL IPB, 2017). Kondisi ini berarti terdapat 27% dengan suku lain yang menjadikan banyaknya akulturasi budaya pada kota ini. Wujud perkawinan budaya ini dapat dilihat dari segi karakter maupun pergaulan budaya serta penggunaan dialektika bahasa. Bila ditelusuri, lingkungan alam fisik dari sebuah situasi maupun kondisi yang kemudian tanpa disadari dapat membentuk watak masyarakat dalam lingkup lingkungan tersebut yang kemudian menjadi salah satu faktor terbentuknya kebudayaan (Makmur, 2008).

Surabaya termasuk dalam wilayah etnis *Arek* yang menjadi pusat kebudayaan *Arek* karena kondisi sosial masyarakatnya yang

begitu kompleks dan heterogen. Bisa dikatakan menjadi pusat bidang pendidikan, ekonomi, dan pariwisata di Jawa Timur. Salah satu contoh tari dengan pengembangan Etnis *Arek* adalah sebuah tari di mana terdapat karya tari kreasi tradisional yang telah diakui masyarakat sebagai ikon kota Surabaya sejak 2018 (wawancara dengan Pitri, 2020) yakni Tari Greget Sawunggaling.

Tari Greget Sawunggaling sebagai visualisasi tokoh pahlawan yang berasal dari Surabaya yaitu Sawunggaling. Tokoh Sawunggaling memiliki spirit yang menjelaskan sebuah tauladan yang konon akhirnya menjadikan karya ini sebagai ikon kota. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana fenomena pada tari Greget Sawunggaling sehingga menjadi ikon kota dan mengapa tari greget sawunggaling dapat menjadi ikon kota. Dari rumusan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fenomena Greget Sawunggaling sehingga menjadi ikon kota dan menjabarkan alasan tari Greget Sawunggaling dapat menjadi ikon kota. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori identitas yang merupakan suatu kesadaran tentang siapa, apa, dan bagaimana posisi kesenian itu berada dalam konteks masyarakat (Santosa, 2011). Kajian ini sifatnya imajiner dari keresahan perasaan dan pandangan pihak tertentu yang berhubungan kemudian diwujudkan menjadi sebuah keutuhan. Sebagaimana disebutkan dalam *essai Cultural Identity and Diaspora* karya Stuart Hall (1997), bahwa suatu identitas budaya

sedikitnya dilihat melalui dua sudut pandang yakni sebagai wujud (*as being*) dan sebagai proses menjadi (*as becoming*). Pada sudut pandang pertama berarti diamati sebagai kesatuan ilik bersama dari dasar diri orang banyak dengan kesamaan latar belakang sejarah serta leluhur di mana akan mengungkap jati diri secara fisik atau dapat disebut sebagai faktor eksternal. Sedangkan dalam sudut pandang kedua dapat pula disebut sebagai faktor internal di mana dapat diamati dari hal yang dapat membuat seseorang dekat satu sama lain dan secara tidak langsung membentuk identitas.

Greget Sawunggaling sebagai produk budaya akan dikupas melalui apa yang terlihat dari teks dan tersirat dari konteks sebagaimana yang diungkap Heddy Sri Ahimsa (dalam [Hendra, 2018](#)) bahwa dalam menganalisa seni memfokuskan dalam dua bentuk kajian tekstual dan kontekstual. Selain itu, sebagai identitas masyarakat Surabaya karya ini merupakan sebuah karya tari. Seni tari sebagai proses ungkap ekspresi manusia bersifat estetis dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang penuh makna. Pemahaman ini menempatkan tari sebagai fenomena dari representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation and dance as a part of society*) sehingga persoalan garap tari dapat dikaji secara interdisiplin ([Hadi, 2007](#)).

Adapun karakteristik dari identitas budaya yakni: ialah pusat tampilan kepribadian, identitas budaya dapat bertahan dalam konteks sosial yang berubah, dan identitas budaya adalah suatu hal yang memiliki banyak rupa karena semakin banyak perbedaan budaya yang dihadapi akan membuat identitas budaya kita semakin kuat ([Liliweri, 2002](#)).

Dipilihnya identitas, karena disiplin ilmu ini merupakan ilmu yang dapat mengungkap makna dan nilai filosofis secara mendalam sehingga dapat dikaji secara lintas disiplin. Selain itu, Greget Sawunggaling sebagai identitas budaya merupakan *cultural totalization* yang di dalamnya memiliki keunikan dari gaya

hidup sebagai bentuk dari *cultural impressions* sebagaimana yang disebutkan *Beyond Tribalism* dalam *Seeking a New Cultural Identity for East Africa* (1999). Oleh karena itu, digunakan teori identitas, agar masalah teks dikaji mendalam dengan mengidentifikasi Tari Greget Sawunggaling berdasarkan karakterisasi dari sebuah transformasi serta pemaknaan symbol bentuk penyajian. Sedangkan dalam konteksnya adalah historis Greget Sawunggaling dan nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan pola pikir pandangan hidup *Arek Suroboyo*, sehingga pemahaman sebuah karya tari dalam pengomunikasiannya akan maksimal.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan [Karoso \(2020\)](#) yang mengkaji Remo di *Raff Dance* di mana memiliki kiat untuk menjaga kelestarian tari tersebut sebagai ikon kota yang diimplikasikan dengan aktivitas berkesenian untuk latihan di sanggar.

[Hermansyah \(2020\)](#) tentang Tari Warak Dugder yang dikonstruksi sesuai dengan ikon Kota Semarang dan menjadikan tari ini booming pada tahun 2008 yang sesuai dengan topik penelitian ini yang membuat Greget Sawunggaling menjadi ikon kota.

Penelitian ini merupakan penelitian baru karena hingga saat ini tidak terdapat literatur kritis mengenai tari Greget Sawunggaling. Tari Greget Sawunggaling selama kurun waktu dua tahun kemarin yaitu 2019-2021 hanya disiarkan dalam bentuk program pelatihan tari massal: Sangat disayangkan apabila nilai yang terkandung dalam tarian ini tidak dijewantahkan pada publik dalam literasi. Maka manfaat dari penelitian ini tentu untuk menambah literasi publik dalam memahami karya tari ini.

## 2. Metode

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai pencipta karya ini yaitu Pitri Wulansari yang merupakan alumni mahasiswa Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta dimana pada tahun 2011-2015 merupakan

pengajar ekstrakurikuler tari di SMPN 12 Surabaya. Wawancara dengan Pitri dilakukan di kediaman Pitri yaitu di Sidoarjo. Penelitian ini juga mewawancarai konsultan yang menggagas bentuk properti karya ini yaitu Peni Puspito yang merupakan dosen Sendratasik Universitas Negeri Surabaya di kediaman Peni yaitu di Surabaya. Penelitian ini juga interpretasi dari peneliti sebagai penari tokoh dalam karya tari ini. Oleh karena itu, teknik yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data dari wawancara dan dokumentasinya, serta observasi teks Tari Greget Sawunggaling dari video di Youtube saat tampil pada FLS2N di Medan. Peneliti memilih meneliti melalui video tersebut karena dalam tampilan tersebut merupakan gerak asli dari garap tari ini yang belum mengalami variasi maupun penyederhanaan. Keabsahan data menggunakan triangulasi data. Triangulasi data sangat menguntungkan peneliti dalam resiko terbatasnya kesimpulan dan peningkatan validitas kesimpulan ([Alwasilah, 2002](#)).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam mengupas fenomena karya Tari Greget Sawunggaling sebagai ikon kota, maka dilihat secara kontekstual melalui historis perjalanan Greget Sawunggaling. Sedangkan alasan tari ini sebagai ikon kota karena dapat dilihat secara tekstual maupun kontekstual dari segi nilai yang terkandung dan karakterisasi dari Greget Sawunggaling.

Historis Tari Greget Sawunggaling menurut Max Weber dalam teorinya mengenai tindakan sosial menyebutkan bahwa historis berawal dari perspektif fenomenologis di mana tindakan manusia memiliki makna dan melibatkan sebuah penafsiran berpikir dan kesengajaan ([Mulyana, 2001](#)). Tari Greget Sawunggaling melibatkan penafsiran Pitri Wulansari sebagai pencipta tari tentang historis dari tokoh Sawunggaling yang melekat pada identitas tokoh kota Surabaya. Dalam wawancara 2 Desember 2021, Pitri menyebutkan bahwa dalam karya ini ia ingin

mengungkap semangat antipati tokoh Sawunggaling dalam melawan penjajah Belanda. Pitri menjelaskan secara runtut dari adanya seorang Tumenggung Kraton Surabaya bernama Jayengrono yang melihat Dewi Sangkrah dalam pemburuannya di Rawa Wiyung yang dari pertemuan itu dimulailah perjalanan cinta hingga Dewi Sangkrah hamil. Karena Jayengrono adalah Adipati maka kejadian ini tidak ingin diketahui oleh kalangan keraton sehingga dibekalnya kain "*cindhe puspita*" untuk tanda kelahiran anaknya yaitu sosok Sawunggaling yang konon diberi nama Joko Berek.

Jayengrono juga merupakan sosok yang melakukan perlawanan terhadap Belanda. Oleh karenanya berulang kali Belanda menyerang kedudukan Jeyengrono dan membuat sayembara pertarungan untuk memarah *umbul-umbul* Tunggul Yuda dengan ultimatum bagi siapa yang berhasil memarah akan mendapat kedudukan Tumenggung. Sawunggaling secara diam-diam mendaftar dan memenangkan sayembara tersebut tetapi pemerintah Belanda tidak setuju jika yang memenangkan adalah Sawunggaling, alih-alih niat mencelakakan Sawunggaling, Belanda menyiasati dengan peraturan baru untuk memabat Hutan Nambas Kalingan yang memiliki cerita mitis menakutkan. Namun Sawunggaling berhasil dan Belanda tetap ingin menjatuhkannya dengan berusaha meracuninya pada pesta pengangkatan Sawunggaling sebagai adipati yang kemudian diketahui oleh Cakraningrat yang melihat Sawungrono saudaranya memberi racun pada minumannya atas kerjasama dengan kompeni Belanda. Sejak peristiwa tersebut Sawunggaling semakin bertambah semangat antipatinya terhadap Belanda walaupun pada selanjutnya Sawunggaling selalu menjadi target operasi. Hingga puncaknya, Sawunggaling berhasil membunuh Jendral De Boor yang merupakan pejabat Belanda yang memiliki kuasa atas tanah Jawa. Semangat antipati Sawunggaling terus dibawa di akhir hayatnya untuk terus melakukan perlawanan

terhadap Belanda. Dari historis tokoh Sawunggaling yang telah didengar maupun dibaca oleh Pitri tentunya terdapat kronologis mengapa tarian tersebut kemudian digarap.

Menurut Husserl, fenomenologi sebagai minat terhadap sesuatu yang dapat dipahami secara langsung dengan indera mereka. Dimana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor “fenomena” (Wallace & Wolf, 1986). Tari Greget Sawunggaling di dasarkan pada sebuah fenomena ditentukannya tema heroik/kepahlawanan Festival Lomba Seni Siswa Nasional tahun 2013. Kepahlawanan yang diambil adalah kisah Sawunggaling berdasarkan yang telah didengar, dilihat dan diketahui koreografer. Pada tanggal 16-22 Juni 2013 di Medan, SMPN 12 Surabaya sebagai perwakilan Jawa Timur berhasil menjadi bagian dari 5 penyaji terbaik di mana pada saat itu Jawa Timur berhasil menyabet label Juara Umum. Sebelumnya, tari ini melewati seleksi kota dan provinsi di mana terjadi berbagai modifikasi dan perubahan bentuk baik dari segi gerak, kostum maupun properti. Berawal dari perjalanan tersebut kemudian tari ini laris di kalangan acara pendidikan, seperti Festival Lomojari Nasional Tahun 2014 di Jakarta, Festival Batik Unesa 2014, dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu, tarian ini seringkali menjadi tarian pembuka pada setiap *event* di Jawa Timur khususnya Surabaya. Hingga akhirnya secara langsung Bu Risma mengundang tarian ini sebagai pembuka pada sebuah acara pendidikan di Kebun Bibit Surabaya tahun 2015. Dari acara ini, kemudian tari ini diperhatikan yang kemudian diproses untuk divalidasi pemerintah dan masyarakat sebagai sajian ikon kota Surabaya.

Nilai dalam Konteks Tari Greget Sawunggaling sebagai ikon tentunya merupakan identitas dari budaya tersebut. Jika diamati dari judulnya, pemilihan kata Greget Sawunggaling dipilih sebagai upaya mengungkap visual dari Tokoh Sawunggaling. “*Greget iku nggaweroso dadi sembarange sampe tekan ati*”, Wulansari dalam wawancara 2 Desember

2021. Greget sendiri memiliki makna penyatuan antara hati, pikiran dan tindakan yang selaras sehingga terdapat jiwa yang utuh di dalamnya. Hal ini membutuhkan proses panjang dan harus dipelajari secara total, karena kesenian tradisi, totalitas menjadi hal yang utama (Zustiyantoro, 2012).

Pemilihan penyebutan tokoh Sawunggaling adalah guna mendekatkan definisi yang ingin diungkap koreografer dengan *audiens*. Menurut Murgiyanto (1983) menyebutkan bahwa judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat menciptakan interpretasi yang beragam. Judul merupakan sebuah identitas karena dapat membangun rangsang untuk mencipta interpretasi.

Tokoh Sawunggaling dipilih karena memiliki nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat Sawunggaling. Visual Sawunggaling secara fisik sangat cocok sebagai *figure* muda dengan stamina dan emosi yang bergelagak (Wahyudianto, 2020). Di Surabaya, Sawunggaling dikenal sebagai sosok Adipati Surabaya yang jujur, gagah, dan berani. Sawunggaling sebagai sosok yang babat alas (membuka lahan) kota Surabaya bagian Barat, yang membuat Belanda marah karena membunuh banyak pasukan Belanda, sementara Belanda tidak mampu menangkapnya. Sehingga di sini terdapat makna semangat kegigihan dan keberanian dari Sawunggaling untuk memperjuangkan tanah Surabaya. Semangat inilah yang kemudian menginspirasi Wulansari untuk dijadikannya sebagai gagasan sederhana dengan tujuan dapat membentuk karakter *Arek Suroboyo* dan untuk mengenalkan kearifan lokal genius Suroboyo (Wawancara Pitri, 2 Desember 2021).

Nilai kepahlawanan dimaknai tidak hanya identik sebagai gambaran tokoh penakluk pertempuran tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan, kebaikan yang dimiliki dan tanggung jawab sosial yang dibangun (Andina et. al., 2020). Nilai kepahlawanan yang juga tersirat dalam karya tari Sawunggaling antara lain rela berkorban,

cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, bertanggung jawab, membangun semangat juang. Dari nilai kepahlawanan yang tersirat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai Pendidikan yang juga jika diajarkan dalam proses kreatifnya dengan upaya pembentukan karakter suatu bangsa sesuai yang diharapkan Wulansari. Nilai Pendidikan ialah segala hal yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang baik yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia. Nilai tersebut dapat diperoleh melalui proses pendidikan dengan menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan berkemanusiaan dan membinanya dalam kepribadian anak ([Murodhi, 2016](#)). Penanaman nilai kepahlawanan dalam pendidikan dengan memanfaatkan data sejarah. Sebagaimana paparan di atas diharapkan bagi generasi terdidik untuk, *pertama*, tumbuh rasa nasionalisme dan kebangsaan. *Kedua*, meluruskan data sejarah karena peristiwa sejarah oleh penguasa dapat dijadikan senjata politik untuk mengamankan rezimnya atau membunuh rezim lain. *Ketiga*, mengenang kiprah pejuang yang kadangkala tertindih oleh hiruk-pikuk dinamika kehidupan. *Keempat*, data sejarah dapat dijadikan sebagai bukti otentik di hadapan mahkamah pengadilan. Dengan keempat manfaat data sejarah tersebut, perlu pula penulisan sejarah tidak terkesan hanya mengkaji peristiwa elit dan dalam skop luas (elitis), tetapi perlu menelaah kaum alit dan lingkup terbatas, sehingga terwujudnya jembatan penghubung antara realitas kecil dengan pembaca ([Rosyid, 2012](#)).

Dalam proses kreatif garap tari ini, Wulansari berdasarkan pengalaman kinestetik memiliki karakter kuat dengan joget gaya Jawa Timur khususnya etnis *Arek* juga menerapkan nilai ketrampilan yang memberi kekuatan pada fisik tubuh penarinya. Sehingga gaya yang timbul pada tari ini berdasarkan iklim tubuh yang terbentuk dari tim tersebut atau disebut *assertive style* dan *emblemic style*. Wiessner menyebutkan gaya terbagi menjadi dua yaitu

*emblemic style* dan *assertive style*. Gaya emblemik adalah ungkapan bentuk kesadaran sebagai satu kesatuan kelompok yang merasa memiliki identitas yang sama. Sedangkan Gaya assertiv adalah sebuah variasi formal dalam budaya material yang secara personal membawa informasi yang mengandung identitas individu, sehingga gaya yang ditawarkan adalah jati diri yang dimiliki oleh koreografer ([Wiessner, 1983](#)). Selain itu, dalam proses kreatifnya, olah tubuh menjadi penting untuk bekal kelenturan tubuh dan ketahanan fisik serta kelincahan atau cekatan dalam bergerak. Selain ketrampilan fisik, juga terdapat ketrampilan musikal di mana siswa diajak untuk berlatih peka terhadap ketepatan irama dan berkolaborasi karena dalam garap tari ini terdapat musik internal dengan membunyikan suara *gongseng*. Adapun fungsi *gongseng* untuk penyetaraan ritme ([Azizah, et. al, 2021](#)).

Jika dilihat dari nilainya, menjadi sebuah hal wajar apabila tari ini dijadikan ikon kota guna membentuk karakter *Arek Suroboyo* sebagaimana karakter pahlawannya meskipun tarian ini adalah tari kreasi. Greget Sawunggaling adalah wujud dari definisi tari kreasi yang muncul akibat kesadaran untuk mengolah dan mencipta dari bentuk dasar menjadi yang baru ([Gao., Stodden, 2013](#); [Sofianidis et. al., 2009](#)). Terlebih tari ini terjaga eksistensinya hingga kini. Sejak 2013 tarian ini terus mentradisi untuk terus ditampilkan bahkan setiap tahunnya diadakan Festival Tari Greget Sawunggaling yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya dan dijadikan sebagai sajian massal pada ulang tahun Kota Surabaya. Berawal dari tari kelompok menjadi massal tentunya terdapat kedekatan yang terjadi dari sebuah seni pertunjukan suatu seni pertunjukan yang dikenal dengan *government support*. Seperti yang tertulis dalam buku *Theatre in Southeast Asia* yang dikemukakan oleh [Brandon \(1967\)](#) "Seni pertunjukan dapat dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan siapa seniman pelaku dan darimana mendapatkan biaya produksi, yaitu Negara atau

pemerintah (*government support*), penonton (*commercial support*), dan komunitas atau masyarakat (*communal support*)".

Karakterisasi dan Makna Bentuk Penyajian Tari Greget Sawunggaling. Karakterisasi Tari Greget Sawunggaling ditinjau dengan teori identitas yang merupakan interdisiplin akan berkaitan dengan analisa bentuk tari dengan pendekatan ikonografis. Pendekatan ikonografis oleh Alessandra Iyer dalam buku "*Prambanan Sculpture and Dance in Ancient Java: A Study in Iconography*" yang data utamanya mempergunakan bentuk ikonografis patung atau relief Candi Prambanan yang merekam berbagai bagian karena tari India. Clare Holt, dalam bukunya "*Malacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*", juga menggunakan istilah ikonografi untuk mengulas tentang berbagai perwatakan tokoh-tokoh wayang kulit dari segi bentuk wajahnya ([Narawati, 2003](#)).

Surabaya yang merupakan etnis *Arek* dikenal punya semangat juang yang tinggi, egaliter, terbuka, dan mudah beradaptasi. Hal ini secara sederhana dapat dilihat dari cara berbicara dengan bahasa yang lugas yaitu Bahasa *Suroboyoan*. [Roland Barthes \(2007\)](#), bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan asumsi-asumsi atau pemikiran dari suatu masyarakat tertentu dari waktu tertentu. Bahasa kemudian dijadikan sebuah tanda yang menggambarkan situasi atau mengenalkan suatu produk tertentu dengan model tertentu sebagai daya tarik, serta dibangun dan diciptakan berdasarkan konsep asumsi yang berkembang di masyarakat dalam kurun waktu tertentu pula. Yang artinya, sebuah tanda merupakan alat bantu manusia dalam mengenali lingkungannya.

Satu hal yang menjadi ciri khas masyarakat *Arek* adalah *bondo nekat*. Di Surabaya kita mengenal *bondo nekat* (Bonek) adalah supporter besar Persebaya yang merupakan *cabang* olahraga sepak bola. Karakter ini ditampilkan dari bentuk yang disajikan dalam karya tari Greget Sawunggaling. Sesuai dengan makna sederhana dari identitas *cultural* itu sendiri

yang merupakan rincian karakteristik atau ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki sekelompok orang yang diketahui batasnya bila dibandingkan dengan karakter ciri kebudayaan yang lain ([Liliweri, 2002:72](#)).

Pada saat Pelatihan Massal Tari Greget Sawunggaling 2018 dan 2019 peneliti berkesempatan menjadi narasumber sehingga dapat menyaksikan semangat *Arek Suroboyo* yang nampak saat tarian itu ditarikan. Berdasarkan aspek koreografinya, terdapat keharmonisan dan keutuhan antara musik, koreografi, properti, maupun tata rias busananya. Gerakan dinamis, cekatan, atraktif dan kompak sangat sesuai untuk membentuk karakter *Arek Suroboyo*. Gerak dari kembangan garap Tari Remo ini merupakan bagian dari bentuk stilisasi modifikasi yang kemudian secara variatif ditransformasi dalam wujud tari Greget Sawunggaling. Sehingga tidak ada spesifik gerak yang dipatenkan atau disebut pakem tetapi tetap membawa nilai yang sama dan justru menambah ketokohan Sawunggaling dalam gerakannya. Adapun dalam *garap* tari ini sangat jelas dimunculkan repetisi dari Remo yang melekat adalah gerak *tanjak, trecet, kambeng, iket, dan tendangan*. *Basic Remo* tersebut maka penari akan didik menjadi kuat karena Gerakan tersebut membutuhkan kekuatan fisik dan tingkat kesulitan yang tinggi dalam koreografinya. Adanya transformasi dalam pandangan [Lubis \(2000\)](#) karena terdapat makna pengamatan kritis tentang keberadaan diri dan mencoba mengevaluasi diri yang kemudian dirumuskan untuk menindaklanjuti perubahan dan penyesuaian di masa ini maupun ke depan. Sehingga terdapat pemahaman nilai terdahulu secara mendalam yang diberi sentuhan nilai baru, guna tercipta perubahan yang membawa perkembangan.

Greget Sawunggaling memvisualkan karakter gagah putra dari modifikasi Remo gaya *Surabayan* atau gaya Remo *Sawunggalingan* yang diterapkan guna mendekatkan budaya yang berkembang di Surabaya karena tarian ini merupakan tari kreasi baru. Tari ini sebagai tari kreasi maka

variasi bentuk sangat dimungkinkan sesuai kebutuhan *garap*, sehingga tari ini dapat dimodifikasi maupun diakomodasi dalam koreografinya selama tidak meninggalkan kesan karakter putra dari gaya *arek Suroboyo*. Menurut [Jorgensen \(2003\)](#) terdapat sembilan wujud transformasi, yaitu modifikasi, akomodasi, integrasi, asimilasi, inversi, sintesis, transfigurasi, konversi, dan renewal. Wujud transformasi dalam konteks “perubahan” secara fungsi, bentuk atau struktur tidak memiliki batasan yang tegas dan pasti. Artinya bisa saja terjadi perubahan struktur sekaligus bentuk seperti yang dikatakan oleh Jorgensen sebagai modifikasi yakni suatu proses reorganisasi beberapa elemen dari suatu kondisi atau fungsi sesuatu, tanpa mengubah esensinya, atau akomodasi yaitu kompromi atau penyesuaian dengan yang lain ([Anggraini, 2014](#)).

Musik dalam *garap* tari ini diciptakan oleh Wahyudianto yang disajikan secara khas etnis Jawa Timur-an dimainkan dengan laras Slendro yang terdapat *jula-juli* dan *tropongan* dalam kemasan tari ini. Adapun musik dihadirkan tidak secara eksternal untuk mengiringi, memberi suasana, mendukung gerak maupun menguatkan tetapi juga terdapat musik internal dari penari guna mempertebal komunikasi antara seniman dan *audiens*. Musik internal dari penari adalah penggunaan *gongseng* pada kaki kanan untuk mempertebal tempo dan menguatkan suasana. Adapun vokal pada awal skenario dalam *garap* ini dengan berteriak “*so.. hu*” memberi gertakan semangat secara serempak yang menghidupkan suasana. Selain itu, sebagai penguat dapat ditinjau pada momen penokohan Sawunggaling di tengah skenario bagian dan pada bagian klimaks tari ini di mana gending dimainkan lebih kencang dari tempo sebelumnya dan dengan vokal yang berbunyi “*brantas tuntas.. ilang tilas.. angkaramurka.. mugi pinaring rahayu*” yang mempertebal makna keinginan Sawunggaling untuk membasmi segala kejahatan dan mengharapkan kesejahteraan. Pada bagian anti klimaks

dengan berteriak “*he Walondo ayo perang mbarek aku, Londo..*” memberi kesan karakter nekat dan berani dari tokoh Sawunggaling yang sesuai dengan sikap pandangan hidup *Arek Suroboyo*.

Adapun properti tombak yang digunakan dalam *garap* tari ini. Fungsi properti dalam hal ini sebagai wujud pendukung berekspresi dalam gerak tari ([Juwariyah, 2021](#)). Dalam mengamati properti dari *garap* tari ini dapat ditinjau dengan pendekatan semiotika yang mengungkap tanda dan hubungan struktural antara penanda atau *signifier* (ungkapan, kata, tulisan dan gambar) sebagai tema pertama dan petanda atau *signified* (konsep atau makna) sebagai tema kedua, serta tanda yang merupakan totalitas dari kedua tema yang pertama. Barthes dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure yaitu *signifier and signified* sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi ([Hoed, 2011](#)).

Konotasi merupakan pengembangan dari petanda (makna atau isi tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Sehingga konotasi dalam masyarakat dapat menjadi mitos. Properti dalam *garap* tari ini jika diamati secara denotasi hanya berbentuk payung keraton yang berwarna emas untuk melindungi. Namun secara konotasi kita dapat melihat bahwa properti tersebut tidak sertamerta menjadi payung yang pasif tetapi memiliki arti simbol perlawanan, pertahanan, dan senjata dari Sawunggaling itu sendiri karena dalam *garap* tari ini properti tersebut digunakan secara multifungsi di mana dapat membangun interpretasi sebagai tombak, tameng, roda, maupun payung itu sendiri. Membuat properti baiknya membangun tafsir atau perspektif dari penonton yang multitafsir sehingga imajinasi penonton bergerak dan tafsirnya menjadi kaya serta bervariasi. Jika sebuah properti hanya dikemas terhenti dalam satu teknik, maka akan mematikan daya imajinasi penonton sehingga tafsir penonton terputus hanya

sampai wujud asli properti tersebut (Peni Puspito dalam wawancara 30 November 2021).

Properti sebagai tanda menjadi khas dalam garap tari ini bahwasanya Greget Sawunggaling menggunakan tombak, karena jika dilihat dalam gerakannya saja tanpa musik maupun properti, *audiens* akan memiliki tafsir beragam karena gerakannya kuat dengan identitas Remo Jawa Timur. Payung tombak yang menjadi khas pada perjalanannya mengalami beberapa perubahan. Dari penggunaan sampur merah yang kemudian mendapat kritik oleh Puspito karena menjadikan gerak tidak efektif dan desainnya kotor. Serta kurang kuat dan kurang variasi, berganti menjadi keris yang kemudian tidak digunakan karena adanya ketentuan dari panitia FLS2N untuk tidak menggunakan benda tajam. Sempat menggunakan gunung berapi yang dianggap Wulansari memiliki arti semangat berkobar tetapi dianggap Puspito kurang eksplorasi, akhirnya muncul gagasan payung tombak multitafsir tersebut.

Penggunaan properti mulai digunakan pada skenario *dedunga* hingga *antipati*. Adapun skenario dalam garap tari ini diungkap Wulansari untuk mengungkap spirit Sawunggaling dengan mempertimbangkan keseimbangan *timing* yang dibagi menjadi delapan bagian yaitu *greget*, *jogetan*, *mbedhal rasa*, *Sawunggalingan*, *dedunga*, *budalan gladhen*, *perang*, dan *antipati*. Suatu karya tari tidak serta merta menjelaskan alur tetapi dapat memvisualkan apa yang ingin disampaikan. Dalam bagian *Greget* menjelaskan semangat yang dimulai dari hati, bagian *jogetan* menjelaskan keriang dan kekhasan dari gaya *Suroboyonan*, *mbedhal rasa* merupakan ungkapan gejolak batin, *Sawunggalingan* merupakan bagian yang menebalkan karakter ketokohan Sawunggaling yang diikuti pasukannya yaitu Laskar Sawunggaling, *dedunga* memvisualkan upaya mengingat Tuhan dan meminta restunya, *budalan gladhen* adalah semangat persiapan berlatih dan merias diri untuk siap berperang yang selanjutnya

adalah bagian perang hingga antipati yang menjelaskan kobaran semangat Sawunggaling hingga sepeninggalannya tetap melakukan perlawanan pada Belanda. Proporsi *timing* dari dinamika waktu dalam *garap* karya tari sangat diperlukan agar tidak menjadi monoton sehingga struktur dramatik akan terlihat (Wulansari dalam wawancara 2 Desember 2021).

Pada skenario tersebut Adapun *setting* tata pentas yang digunakan pada saat lomba di Medan dengan panggung prosenium yang menggunakan set lampu warna merah pada bagian *greget*, *dedunga*, *budalan gladhen*, *perang*, dan *antipati* dengan maksud suasana membara dan lampu *general* pada bagian *jogetan*, *mbedhal rasa*, *Sawunggalingan* yang lebih mendeskripsikan karakter kecongkakan gayanya dari Sawunggaling sehingga suasana yang digambarkan adalah santai dan tenang. Merah menjadi dominan dalam garap tari ini sebagai lambang keberanian dan semangat yang berapi-api yang dapat kita lihat dari tata busananya yakni pada bagian *iket* kepala yang terbentuk lipatan kain, baju atasan dan celana panji (seperti tampak pada [gambar 1](#)). Selain itu, warna kuning emas dengan simbol keagungan secara dominan juga terlihat dalam kostum yaitu pada *sewek wiru plisket*, *ter* dan properti. Warna hitam sebagai penghubung untuk memadukan kesatuan dan memunculkan garap kombinasi warna terletak pada sabuk, selempang, pangkat, *ilat-ilatan*, *deker* dan *rapek*. Adapun untuk tata rias menyesuaikan karakter putra gagah. Warna dalam ranah artistik digunakan sebagai alat berekspresi dalam mencipta karya yang memiliki pengaruh pada emosi manusia karena hal yang berkaitan dengan warna dekat dengan gambaran suasana hati manusia ([Anggraini, 2014](#)).



**Gambar 1.** Make up dan busana Greget Sawunggaling (Sumber: dokumentasi penulis)

#### 4. Kesimpulan

Tari Greget Sawunggaling dapat menjadi ikon kota jika dikupas melalui identitas budaya dikarenakan kuatnya tokoh Sawunggaling. Secara historis dalam cerita masyarakat Surabaya yang sesuai dengan karakter identitas masyarakatnya. Secara semiotika maupun ikonografis dari visual, tari ini sesuai dengan karakter identitas budaya yang memiliki kesesuaian karakter yang unik dengan karakter gaya Surabaya yang dari aspek koreografinya mentransformasi dari gerak Remo. Selain itu, tari ini terjaga eksistensinya hingga kini karena mengandung konteks sosial yang sesuai dengan pandangan *Arek Suroboyo* dengan nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, dan ketrampilan. Jika dibandingkan dengan budaya lain, maka identitas tari ini akan sangat jelas dengan kekhasannya terutama pada properti yang digunakan. Sebagai *cultural totalazion* wajar jika tari ini kemudian mendapat *government support* yang kemudian lingkup *commercial* dan *communal* mengikuti untuk terus menjaga eksistensinya. Sesuai pemikiran Hall bahwasannya identitas budaya bukanlah sebuah esensi, melainkan suatu penempatan. Adapun hal yang berkaitan dengan spirit akan selalu memiliki relevansi yang kuat baik dimasa kini maupun mendatang. Spirit Sawunggaling sebagai bentuk rekomendasi untuk dijaga guna menggali jati diri bangsa dan

membentuk karakter tauladan. Sesuai dengan inti pemikiran tulisan Datuk Tan Malaka dalam karya *Madilog* tentang pentingnya menggali jati diri terlebih sebagai bentuk konkret dari karakter suatu bangsa adalah budaya, semakin kaya sebuah bangsa akan budaya maka semakin kuat karakter bangsa tersebut.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih secara mendalam diucapkan juga oleh peneliti ditujukan untuk Pitri Wulansari, S.Sn dan Dr. Peni Puspito, M. Hum atas pengalamannya yang dibagikan dalam wawancara. Terima kasih ditujukan pula untuk Dr. Setyo Yanuartuti., Dr. I Nyoman Lodra., dan Prof. Dr. Harris Supratno sebagai pembimbing dalam mata kuliah kajian multidisiplin dan interdisiplin seni.

#### 6. Daftar Pustaka

- Alwasilah, C. (2002). *Pokoknya kualitatif: dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif / A. Chaedar Alwasilah | OPAC Perpustakaan Nasional RI.*
- Andina., Sugiharto., & Imamudin. (2020). Nilai Kepahlawanan Dalam Serat Kridhawasita (Kajian Filologi). *Alfabeta. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya.* 3 (1). 56-62. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.727>
- Anggraini, R. A. (2014). <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/1067/6/BAB%20II.pdf>
- Azizah, L. N., Megasari., & Faidah, U. (2021). Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Reyog Tulungagung. *Jurnal Tata Rias.* 10 (3), 49-59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/42952>
- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa : semiotika atau sosiologi tanda, simbol dan representasi / karya Roland Barthes ; penerjemah, Ikramullah Mahyuddin, Annete Laver;*

- editor, Yosol Iriantara, Dede Lilis CH, Subandy / OPAC Perpustakaan Nasional RI.
- Benny, H. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Beji Timur.
- Brandon, J. R. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Harvard University Press.
- Gao, Z., Zhang, T., & Stodden, D. (2013). *Children's physical activity levels and psychological correlates in interactive dance versus aerobic dance*. *Journal of Sport and Health Science*. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2013.01.005>
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hall, S. (1997). *Undoing Place? Chapter Cultural Identity and Diaspora*. Routledge.
- Hendra, D. F. (2018). *Tari Inla Membangkit Nilai Spiritualitas Manusia dengan Pendekatan Etnokoreologi*. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. 3(2), (149-165).  
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/4578>
- Hermansyah, T. M. P. (2020). *Bentuk Penyajian Tari Warak Dugder di TMII Tahun 2008*. Digilib. Isi.ac.id. Pengkajian Tari ISI Yogyakarta.
- Jorgensen, E. (2003). *Transforming Music Education*: 9780253215604: Amazon.com: Books.
- Juwariyah, A. (2021). Bentuk Pertunjukan, Fungsi dan Makna Tari Pentol Tembem Dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. *APRON: Pemikiran Seni Pertunjukan*. 9(1). 1-17.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/40371>
- Karoso, S. (2020). *Tari Remo di Sanggar Raff Dance Company Surabaya*. *Elementa. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar STKIP PGRI Banjarmasin*. 2 (2). 353-359.  
<https://doi.org/10.33654/pgsd.v2i2.1208>
- Liliweri, A (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS
- Lubis, H. (2000). *Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*. Michigan: Humaniora Utama Press.
- Makmur, S. (2008). *Pemberdayaan sumber daya manusia dan efektivitas organisasi : Kajian penyelenggaraan pemerintahan desa*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Malaka, T. (1951). *Madilog*. Jakarta: Widjaya.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Murodhi. (2016). *Pendidikan, Nilai-Nilai Pendidikan, Belajar, dan Media Pembelajaran*.  
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6624/3/BAB%20II.pdf>
- Narawati, T. (2003). *Wajah tari Sunda dari masa ke masa*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional.
- Rosyid, M. (2012). Penanaman Nilai Kepahlawanan Dalam Pendidikan Dengan Memanfaatkan Data Sejarah. *Edukasia Islamika*, 10(1). 43-66.  
<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/372>
- Santosa. (2011). *Komunikasi seni : aplikasi dalam petunjukan gamelan*. Surakarta: ISI Press.
- Sofianidis, G., Hatzitaki, V., Douka, S., & Grouios, G. (2009). *Effect of a 10-*

- week traditional dance program on static and dynamic balance control in elderly adults.* Journal of Aging and Physical Activity. <https://doi.org/10.1123/japa.17.2.167>
- Suyide. (2013). *Rekrutmen Politik Kepala Daerah Kota Surabaya 2010 (Studi Dinamika Rekrutmen Politik Calon Walikota Surabaya di Internal DPC PDI-Perjuangan)*. Skripsi Sarjana. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wahyudiyanto. (2022). *Tari Ngrema Sejarah, Teknik, Kinestetik dan Bentuk Estetik*. Surabaya: Revka Prima Media
- Wallace, R. A., & Wolf, A. (1986). *Contemporary sociological theory: continuing the classical tradition*. Pearson College Div
- Wiessner, P. (1983). Style and Social Information in Kalahari San Projectile Points. *American Antiquity*, 48(2), 253–276. <https://doi.org/10.2307/280450>
- Zustiyantoro, D. (2012). *Aja kaget, Aja Panik, Apalagi Nekat*. Esai Budaya di kolom “Pamomong” Harian Suara Merdeka.